

## HUBUNGAN POLA ASUH AUTORITATIF DENGAN KEMANDIRIAN ANAK TK DI BANJARARUM KALIBAWANG KULON PROGO

### *CORRELATION OF AUTHORITATIVE PARENTING STYLE WITH KINDERGARTEN CHILD AUTONOMY IN BANJARARUM KALIBAWANG KULON PROGO*

Oleh: Cahyani Hayyu Utami, pgpaud/paud fip uny  
hayyucahyani@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh autoritatif dengan kemandirian anak TK di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang, Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel yang diteliti adalah 158 anak dan 158 ibu dari anak tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner kemandirian anak diisi oleh guru kelas dan kuesioner pola asuh autoritatif diisi oleh orangtua. Sebelum digunakan, instrumen diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Pada instrumen kemandirian diperoleh 28 item yang valid dan reliabilitasnya sebesar 0,747, sedangkan instrumen pola asuh autoritatif diperoleh 31 item yang valid dan reliabilitasnya sebesar 0,739. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment untuk pengujian hipotesis. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh autoritatif dengan kemandirian anak TK di Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Hal ini terbukti dari hasil analisis data korelasi product moment, yaitu diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,490. Hasil tersebut lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% yang bernilai 0,1528, sehingga. Besarnya sumbangan efektif pola asuh autoritatif terhadap kemandirian anak TK di Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kulon Progo adalah  $r^2 \times 100\%$  yaitu 24.01 %.

Kata kunci : *pola asuh autoritatif, kemandirian, anak TK*

#### **Abstract**

*The aims of this research was to determine relation between authoritative parenting style with the autonomy of kindergarten children in the village Banjararum Kalibawang Subdistrict, Kulon Progo. This used a quantitative approach with correlation method. The samples studied were 165 children and 165 mothers of these children. Data were collected by using a questionnaire. Questionnaires filled out by the child's autonomy classroom teachers and authoritative parenting questionnaires filled out by parents. Before being used, the instrument was tested with validity and reliability. At autonomy instrument obtained 28 valid items and reliability of 0.747, while the instrument authoritative parenting obtained 31 valid items and reliability of 0.739. Data analysis technique used is the product moment correlation test for testing hipotesis. The results of data analysis product moment correlation  $r_{hitung}$  was of 0.490. From this result could be concluded that there was a positive relationship between authoritative parenting style with the child's autonomy kindergarten in Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. The evident from the result of correlation product moment, that is  $r_{table}$  at a significance level of 5% is 0.1528, so it. The amount of authoritative parenting effective contribution towards the autonomy of kindergarten children in the village Banjararum, District Kalibawang, Kulon Progo was  $r^2 \times 100\%$ , was 24.01%.*

*Keywords: authoritative parenting, autonomy, kindergarten*

#### **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia di era globalisasi yang diiringi perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih menyebabkan tantangan bagi masyarakat semakin berat. Globalisasi yang penuh dengan tantangan menuntut pengembangan sumber daya manusia

yang berkualitas dan mempunyai daya saing yang tinggi. Gracia Eunike (2015) mengatakan bahwa, tantangan yang terjadi pada era globalisasi adalah semakin menipisnya kualitas kemandirian bangsa Indonesia. Krisis yang melanda Indonesia mengakibatkan budaya bangsa semakin memudar, yaitu terjadinya degradasi moral,

semangat berusaha dan bekerja yang semakin melemah, serta kreativitas yang semakin berkurang. Krisis tersebut sebaiknya diatasi dengan menciptakan sumber daya yang mempunyai keterampilan kecakapan hidup atau *life skill* agar mampu bertahan dan mengembangkan diri dalam persaingan global. Salah satu sikap yang diperlukan dalam menghadapi era global adalah kemandirian.

Dadan Wildan (2016) mengatakan kemandirian sesungguhnya mencerminkan sikap seseorang atau sebuah bangsa mengenai dirinya, masyarakatnya, serta semangatnya dalam menghadapi berbagai tantangan. Karena menyangkut sikap, kemandirian pada dasarnya adalah masalah budaya dalam arti seluas-luasnya. Sikap kemandirian harus dicerminkan dalam setiap aspek kehidupan, baik hukum, ekonomi, politik, sosial budaya, maupun pertahanan keamanan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan sikap kemandirian. Di dalam kompetensi inti PAUD terutama kompetensi inti sikap sosial menjabarkan sikap kemandirian, yaitu merupakan salah satu sikap yang perlu dikembangkan di dalam PAUD. Kemandirian menurut Anita Lie dan Sarah Prasasti (2005: 2) adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya secara sendiri atau dengan sedikit bimbingan. Einon (2006: 204) menyatakan bahwa kemandirian dapat memberi kepercayaan dan harga diri pada anak-anak. Jika orangtua membiarkan anaknya memiliki sifat ketergantungan, maka anak akan

mengalami kesulitan ketika jauh dengan orangtuanya.

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya secara sendiri atau dengan sedikit bimbingan (Anita Lie dan Sarah Prasasti, 2005: 2). Novan Ardy Wiyani (2014: 28) mengartikan kemandirian anak usia dini sebagai karakter yang dapat menjadikan anak dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orangtuanya. Juliska Gracinia (2004: 76) berpendapat bahwa kemandirian adalah sikap yang harus dikembangkan anak agar dapat menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain.

Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa tingkat kemandirian anak TK di Desa Banjararum berbeda-beda. Di sembilan TK di Desa Banjararum terdapat beberapa anak yang belum menunjukkan sikap mandiri. Ada anak yang masih ditunggu oleh orangtua ketika sekolah, selalu dibantu ketika mengerjakan tugas dari guru, dan belum berani maju di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian dari anak tersebut masih perlu dilatih.

Kemandirian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Novan Ardy Wiyani (2014: 37) membagi faktor-faktor yang mendorong kemandirian menjadi dua macam yaitu faktor internal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (dari luar individu). Faktor internal terdiri dari dua kondisi yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Berikut adalah penjelasan dari kedua macam faktor tersebut yaitu faktor internal dan

faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.

a. Kondisi Fisiologis

Ada beberapa kondisi fisiologis yang mempengaruhi kemandirian anak di antaranya: (1) Keadaan tubuh dan kesehatan jasmani. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada anak yang sehat. (2) Jenis kelamin. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orangtuanya, akan tetapi karena statusnya sebagai anak perempuan mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif.

b. Kondisi Psikologis

Kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seorang anak. Hal ini terjadi karena kemampuan bertindak dan mengambil keputusan hanya bisa dilakukan oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama.

Faktor yang kedua adalah faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

a. Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi kemandirian anak. Lingkungan yang baik dapat mendorong tercapainya kemandirian. Lingkungan yang paling berperan dalam hal ini adalah keluarga.

b. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Apabila rasa cinta dan kasih

sayang diberikan secara berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri.

c. Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Pembentukan karakter kemandirian tidak lepas dari peran orangtua dan pengasuhan terhadap anaknya. Toleransi yang berlebihan, pemeliharaan yang berlebihan, atau orangtua yang terlalu keras terhadap anaknya dapat menghambat pencapaian kemandirian anak tersebut.

d. Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman kehidupan anak yang dapat mempengaruhi kemandirian meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan pengalaman di lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah terdapat hubungan antarteman sebaya dan juga hubungan dengan guru yang berpengaruh terhadap kemandirian.

Selain faktor pendorong, ada juga faktor penghambat kemandirian anak. Taylor (2002: 162) berpendapat bahwa perilaku anak yang kurang mandiri ditimbulkan oleh orangtua penyayang yang tidak memahami seluk-beluk ganjaran yang sesuai. Rusda Koto Sutadi dan Sri Maryati Deliana (1994: 38) menjelaskan beberapa faktor penghambat kemandirian anak, yaitu:

e. Kedudukan Anak dalam Keluarga

Kedudukan anak seperti anak tunggal, anak sulung, dan anak bungsu memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kemandirian anak. Anak tunggal sering diperhatikan secara berlebihan oleh orangtuanya. Sedangkan pada anak sulung orangtua sering memberikan tanggung jawab berlebihan sehingga anak akan memperlihatkan sikap penolakan. Karena orangtua merasa bersalah, akhirnya sikap pemanjaan dari orangtua

muncul. Sementara anak bungsu biasanya selalu dianggap tidak mampu oleh orangtuanya karena ada anak lain yang lebih besar, sehingga anak bungsu tidak pernah diberi tanggung jawab.

f. Anak yang Sering Ditinggal oleh Orangtuanya

Orangtua yang sering meninggalkan anak biasanya cenderung untuk menganti perhatiannya yang kurang pada anak itu dengan jalan memperbolehkan apapun yang dikehendaki anak. Sebaliknya, juga mungkin terjadi dari anak itu sendiri. Karena merasa tidak diperhatikan oleh orangtuanya, maka anak banyak menuntut dan biasanya tuntutannya dipenuhi oleh orangtua.

g. Sikap Ibu, Ayah atau Keluarga

Sikap keluarga yang terlalu menyayangi dan melindungi serta memberikan kasih sayang berlebihan akan menimbulkan sikap kurang mandiri pada anak. Keluarga yang penyayang biasanya menuruti semua keinginan anaknya.

h. Penerapan Disiplin yang Tidak Tegas

Penerapan disiplin yang tidak tegas akan menyebabkan anak menjadi bingung antara yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Dalam keadaan demikian si anak akan mudah tersinggung dan cepat marah bila keinginannya tidak dituruti.

Rini Utami Aziz (2006: 12) juga memaparkan penghambat sifat kemandirian yaitu:

(a) bantuan yang berlebihan; (b) sikap overprotektif orangtua; (c) perlindungan yang berlebihan; (d) tidak pernah ada penolakan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

meliputi keadaan fisiologis dan psikologis diri anak, sedangkan faktor eksternal meliputi kedudukan anak dalam keluarga, tingkat kesibukan orangtua, lingkungan, pengalaman, pola asuh yang menggambarkan sikap ayah dan ibu, penerapan disiplin, bantuan dari orangtua, dan penerimaan atau penolakan.

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orangtua. Baumrind (Euis Sunarti, 2004: 117) membagi pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoritatif, pola asuh otoritarian dan pola asuh permisif. Dari ketiga jenis pola asuh tersebut peneliti mengambil pola asuh otoritatif yang kemudian dihubungkan dengan kemandirian anak.

Pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor. Al. Tridhonanto (2014: 24) mengatakan bahwa elemen yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dengan baik adalah:

a. Usia Orangtua

Rentang usia merupakan hal yang baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan Orangtua

Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlibat saat bayi dilahirkan, maka beberapa hari kemudian ayah tersebut bisa terlibat dalam perawatan bayinya.

c. Pendidikan Orangtua

Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan. Orangtua melakukan semua hal agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

d. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Orangtua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Stres Orangtua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orangtua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi permasalahan anak. Orangtua yang mengalami stress, akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya dengan cara berbicara kepada anak.

f. Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya

sebagai orangtua. Ketika hubungan suami istri harmonis, mereka dapat merawat serta mengasuh anak dengan bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

Sementara itu, Edwards (2006:83) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah ketegangan yang dirasakan orang tua atau kesibukan orang tua yang padat sehingga mempengaruhi konsistensi orang tua dalam mendidik anak. Selain itu pola asuh yang dipilih orangtua juga dipengaruhi oleh pola asuh pada saat orangtua tersebut dibesarkan karena orangtua cenderung melakukan hal yang sama seperti dia dulu diperlakukan oleh orangtuanya.

Dari pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia orangtua, keterlibatan orangtua, pendidikan orangtua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orangtua, hubungan suami istri, kesibukan orangtua, dan pola asuh ketika orangtua dibesarkan.

Beberapa ahli mengatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh dengan kemandirian. Hetherington, Porke dan Papalia (Wiwit Wahyuning, dkk., 2003: 133) berpendapat bahwa masing-masing pola asuh ada kaitannya dengan tingkah laku anak. Kaitan antara pola asuh, perilaku orangtua, dan tingkah laku anak, yaitu anak yang dibesarkan dengan pola asuh autoritatif di mana orangtua memberikan aturan yang cukup tegas maka anak tersebut akan bertingkah laku mandiri. Desmita (2007: 144) berpendapat

bahwa anak dalam pengasuhan autoritatif akan memiliki rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggungjawab secara sosial.

Soetjningsih (2015: 67) mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh autoritatif akan mempunyai penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, anak lebih mandiri serta bertanggungjawab. Sementara itu, Hetherington dan Pake serta Shapiro (dalam Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 139) menyatakan bahwa pola asuh autoritatif mendorong perkembangan jiwa anak, membantu anak dalam memiliki penyesuaian sosial yang baik, berkompeten, mempunyai kontrol, menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, keratif, disukai banyak orang serta responsif.

Selain teori di atas ada beberapa penelitian yang menunjukkan adanya hubungan pola asuh autoritatif dengan kemandirian anak. Penelitian yang dilakukan Amalina Surya Putri (2015) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak TK Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Persatuan I dan TK Islam Nurul Muttaqin Pesisir Kecamatan Camplong.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti D. Mooduto (2014) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A TK Beringin II Kecamatan

Tilamuta Kabupaten Boalemo” juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas yang terjadi di TK di Desa Banjararum maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara pola asuh autoritatif dengan kemandirian anak TK di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang, Kulon Progo.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2016 di sembilan TK di Desa Banjararum, yaitu di TK Mekar Al Islam, TK ABA Dekso, TK PKK Tunas Indria, TK ABA Semaken I, TK ABA Semaken II, TK ABA Degan, TK ABA Ngentak, TK ABA Mejing, dan TK PGRI Blumbang.

### **Subjek Penelitian**

Populasi anak TK di Desa Banjararum adalah 207 anak. Penentuan anak yang akan dijadikan sampel penelitian dilakukan secara random yaitu menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Dengan demikian, sampel diambil dengan cara memperhatikan proporsi pada setiap kelompok. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tabel taraf kesalahan 1% dalam buku Sugiyono (2011: 131). Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan cara populasi di TK dibagi dengan

populasi seluruhnya kemudian dikalikan dengan jumlah sampel pada tabel taraf signifikan. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa banyaknya sampel adalah 158 anak dan ibu.

### **Prosedur**

Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Prosedur dalam penelitian ini tidak terlalu rumit yaitu dilakukan dengan cara membuat item-item yang sesuai dengan indikator dalam variabel. Kemudian memberikan skor pada setiap item pada variabel kemudian skor-skor tersebut dikorelasikan dengan bantuan aplikasi SPSS. Koefisien korelasi yang dihasilkan menggambarkan derajat atau tingkatan hubungan antara kedua variabel. Kemudian koefisien korelasi tersebut dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  dan dikategorikan untuk mengetahui apakah hubungannya rendah, sedang, atau tinggi.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yaitu kuesioner kemandirian anak yang diisi oleh guru dan kuesioner pola asuh otoritatif yang diisi oleh ibu dari anak yang dijadikan subjek penelitian. Skala yang digunakan adalah skala likert dengan skor jawaban 1-5, dengan alternatif jawaban sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Item dalam instrumen dibagi dua yaitu item *favorable* dan *unfavorable*. Untuk jawaban dalam item *favorable* sangat sesuai diberi nilai lima, jawaban sesuai diberi nilai empat, jawaban netral diberi jawaban 3, jawaban tidak sesuai diberi nilai 2, dan jawaban sangat

tidak sesuai diberi nilai satu. Sedangkan untuk item *unfavorable* adalah kebalikan dari *favorable*.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasional karena bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh otoritatif dengan tingkat kemandirian anak TK di Banjararum Kalibawang, Kulon Progo. Sebelum dianalisis dengan teknik korelasional, terlebih dahulu data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, kemudian dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji lineartitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal dan linear. Setelah dilakukan uji prasyarat, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasional *product moment* dengan bantuan aplikasi SPSS.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua macam yaitu data umum dan data khusus. Data umum yaitu data karakteristik responden yang meliputi data jenis kelamin anak, data usia anak, data usia ibu, data pendidikan ibu dan data status pekerjaan ibu. Sementara itu data khusus berupa data dari variabel penelitian yaitu data kemandirian anak TK dan data pola asuh otoritatif. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari kuesioner baik data umum maupun data khusus.

### **Data Jenis Kelamin Anak**

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa selisih antara anak laki-laki dan anak

perempuan tidak terlalu besar. Untuk mendeskripsikan banyaknya anak laki-laki dan anak perempuan di TK di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang, maka dibuat Tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Kelamin Anak TK di Desa Banjararum pada Tahun Ajaran 2015/2016

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	73	46%
2	Perempuan	85	54%
Total		158	100%

Dari Tabel 1 diketahui bahwa persebaran anak laki-laki dan anak perempuan bisa dikatakan merata karena selisih persentasenya tidak terlalu besar. Banyaknya anak laki-laki di TK di Desa Banjararum adalah 73 (46%) dan banyaknya anak perempuan adalah 85 (54%).

**Data Usia Anak**

Anak TK di Desa Banjararum yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah anak yang berusia 4-6 tahun. Jumlah antara anak yang berusia 4, 5, dan 6 tahun tidak sama. Untuk mengetahui frekuensi usia subjek penelitian tersebut maka dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Usia Anak TK di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang Tahun Ajaran 2015/2016

No	Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
1	4	15	10%
2	5	49	31%
3	6	94	59%
Total		158	100%

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar anak-anak TK di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang berusia 6 tahun yaitu sebesar 59%, sedangkan sisanya sebesar 31% berusia 5 tahun dan 10% berusia 4 tahun.

**Data Pendidikan Ibu**

Dari kuesioner yang telah diisi responden dapat diketahui bahwa pendidikan ibu dari anak-anak di TK Desa Banjararum berbeda-beda, ada yang lulusan SD maupun lulusan perguruan tinggi. Berikut ini adalah data pendidikan ibu di TK Desa Banjararum Tahun Ajaran 2015/2016 yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Ibu di TK Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang Tahun Ajaran 2015/2016

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	2	1%
2	SMP	28	18%
3	SMA	120	76%
4	PT	8	5%
Total		158	100%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di TK Desa Banjararum berpendidikan SMA dan lulusan yang paling sedikit adalah lulusan SD. Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa banyaknya ibu yang berpendidikan SD sebanyak 2 orang (1%), berpendidikan SMP sebanyak 28 orang (18%), berpendidikan SMA 120 orang (76%), dan berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 8 orang (5%).

**Data Usia Ibu**

Usia orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan terhadap anak. Data usia ibu dari anak-anak di TK Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo juga bervariasi. Dari kuesioner diperoleh data usia ibu di TK Desa Banjararum adalah usia 24 hingga 47 tahun. Data mengenai usia ibu dari di TK Desa Banjararum

pada Tahun Ajaran 2015/2016 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Usia Ibu di TK Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang Tahun Ajaran 2015/2016

No	Kelompok Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1	$X < 25$	1	1%
2	$25 \leq X < 35$	78	49%
3	$X \leq 35$	79	50%
Total		165	100%

Dari Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar ibu di Desa Banjararum berusia lebih dari 35 tahun, tetapi ibu yang berusia antara 25 hingga 35 tahun juga cukup banyak. Hal ini terlihat dari persentase usia ibu yaitu ibu yang berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 1%, ibu yang berusia 25-35 tahun sebanyak 78 orang atau sebesar 49% dan ibu yang berusia di atas 35 tahun sebanyak 79 orang atau sebesar 50%.

**Data Status Pekerjaan Ibu**

Status pekerjaan ibu dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Untuk mengetahui frekuensi ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja maka data yang telah diperoleh dibuat Tabel. Berikut ini adalah tabel status pekerjaan ibu di Desa Banjararum.

Tabel 5. Status Pekerjaan Ibu di TK Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang Tahun Ajaran 2015/2016

No	Status Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase
1	Bekerja	72	46%
2	Tidak Bekerja	86	54%
Total		165	100%

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa banyaknya ibu yang berkerja dan tidak bekerja hampir sama, yaitu ibu yang bekerja sebanyak 72

orang (46%) sedangkan ibu yang tidak bekerja sebanyak 86 orang (54%)

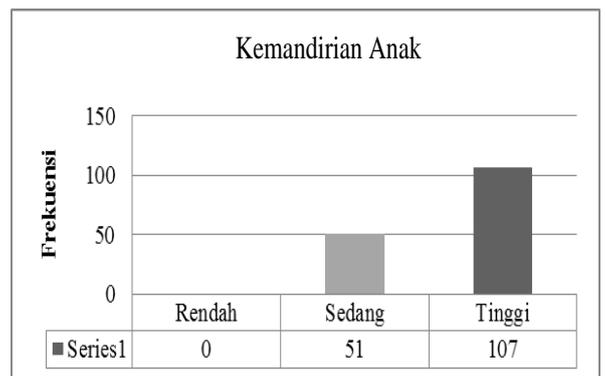
**Data Statistik Kemandirian Anak**

Tingkat kemandirian anak di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang dikategorikan menjadi tiga yaitu kemandirian rendah, kemandirian sedang, dan kemandirian tinggi. Kategori kemandirian anak dijelaskan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Kategori dan Persentase Tingkat Kemandirian Anak TK

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	$X < 65.33$	0	0%
2	Sedang	$65.33 \leq X < 102.67$	51	32,3%
3	Tinggi	$102.67 \leq X$	107	67,7%
Total			165	100%

Berdasarkan tabel 6 maka dapat diketahui bahwa frekuensi dari setiap kategori berbeda-beda. Perbedaan frekuensi tersebut dapat digambarkan melalui diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram Frekuensi Kemandirian Anak

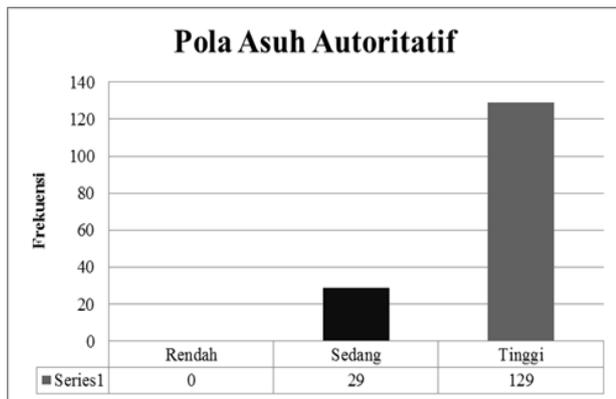
Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa anak di Desa Banjararum yang memiliki tingkat kemandirian kategori tinggi sebanyak 107 anak, kategori sedang sebanyak 51 anak, dan kategori rendah tidak ada.

**Data Statistik Pola Asuh Autoritatif**

Data pola asuh autoritatif yang diperoleh dari anngket kemudian dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi dan dibuat tabel frekuensi sebagai berikut.

Tabel 7. Kategori dan Persentase Tingkat Pola Asuh Autoritatif

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	$X < 72.33$	0	0
2	Sedang	$72.33 \leq X < 113.67$	29	19
3	Tinggi	$113.67 \leq X$	129	81
Total			158	100



Gambar 2. Diagram Frekuensi Pola Asuh Autoritatif

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa ibu di Desa Banjararum Kalibawang Kulon Progo yang memiliki tingkat pola asuh autoritatif kategori tinggi sebanyak 129 orang, kategori sedang sebanyak 29 orang, dan kategori rendah tidak ada.

**Hasil Analisis Data**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan korelasi *product moment* untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh autoritatif terhadap kemandirian anak TK. Hasil korelasi *product moment* dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Korelasi Product Moment

Korelasi	$r_{tabel}$	$r_{hitung}$	Hasil
pola asuh autoritatif dan kemandirian anak TK	0,1528	0,490	Ha diterima dan Ho ditolak

Dari Tabel 8, diketahui bahwa nilai  $r_{hitung}$  adalah 0,490 dan nilai  $r_{tabel}$  adalah 0,1528. Tabel 8 juga menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  bertanda positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya ada hubungan yang positif antara pola asuh autoritatif dengan kemandirian anak TK di Desa Banjararum. Berdasarkan patokan hasil penghitungan korelasi menurut Jhonatan Sarwono (2006: 150), hubungan antara pola asuh autoritatif dengan kemandirian anak TK di desa Banjararum termasuk dalam kategori hubungan yang cukup dengan nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,490.

Besarnya sumbangan efektif pola asuh autoritatif terhadap kemandirian anak TK di Desa Banjararum bisa dicari dengan rumus Koefisien Determinasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dari perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 24,01%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya sumbangan efektif pola asuh autoritatif terhadap kemandirian anak Taman Kanak-kanak di Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kulon Progo adalah 24,01%.

**Pembahasan**

Dari uji hipotesis, diketahui bahwa Ha diterima dan Ho ditolak karena dari uji tersebut

menunjukkan bahwa nilai korelasi lebih dari nol yaitu  $r_{hitung}$  bernilai 0,490, bertanda positif, dan lebih besar dari  $r_{tabel}$  yang bernilai 0,1528. Dari angka korelasi yang lebih dari nol dan lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  maka diketahui bahwa ada hubungan antara kedua variabel. Tanda positif pada  $r_{hitung}$  menunjukkan arah korelasi yang positif sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh autoritatif dengan kemandirian anak TK di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang yang artinya apabila tingkat pola asuh autoritatif tinggi maka tingkat kemandirian anak juga tinggi dan sebaliknya, jika tingkat pola asuh autoritatif rendah maka tingkat kemandirian anak TK juga rendah.

Besarnya sumbangan efektif pola asuh autoritatif terhadap kemandirian anak TK di Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kulon Progo adalah  $r^2 \times 100\%$  yaitu 24,01%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sumbangan efektif pola asuh autoritatif terhadap kemandirian anak TK di Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kulon Progo sebesar 24,01% sedangkan sisanya 75,99% dipengaruhi oleh faktor lain, artinya pola asuh autoritatif bukan merupakan faktor mutlak yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak TK di Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kulon Progo, melainkan ada faktor lain yang memiliki peran dalam kemandirian anak TK tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Novan Ardiwiyani (2014: 37) yang membagi faktor-faktor kemandirian menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor internal terdiri dari dua kondisi yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

Rusda Koto Sutadi dan Sri Maryati Deliana juga menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah kedudukan anak dalam keluarga, anak yang sering ditinggal oleh orangtuanya, sikap ibu, ayah, atau keluarga, serta penerapan disiplin yang tidak tegas. Sedangkan Rini Utami Aziz (2006: 12) memaparkan ada beberapa penghambat sifat kemandirian, yaitu bantuan yang berlebihan, sikap overprotektif orangtua, perlindungan yang berlebihan, serta tidak pernah ada penolakan.

Sementara itu, dilihat dari sisi pola asuh, Hetherington, Porke dan Papalia (Wiwit Wahyuning, dkk., 2003: 133) mengatakan bahwa masing-masing pola asuh ada kaitannya dengan tingkah laku anak. Kaitan antara pola asuh, perilaku orangtua, dan tingkah laku anak, yaitu anak yang dibesarkan dengan pola asuh autoritatif di mana orangtua memberikan aturan yang cukup tegas maka anak tersebut akan bertingkah laku mandiri. Hampir sama dengan pendapat di atas, Soetjiningsih (2015: 67) mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh autoritatif akan mempunyai penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, anak lebih mandiri serta bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalina Surya Putri (2015) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak TK

Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Persatuan I dan TK Islam Nurul Muttaqin Pesisir Kecamatan Camplong.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti D. Mooduto (2014) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A Tk Beringin II Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.” Hasil analisis data dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kemandirian anak.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat kemandirian anak TK maupun pola asuh autoritatif di Desa Banjararum termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil penelitian juga tidak menemukan adanya tingkat kemandirian maupun pola asuh autoritatif yang rendah. Hasil analisis deskriptif variabel kemandirian menunjukkan bahwa terdapat 51 anak yang tingkat kemandiriannya termasuk dalam kategori sedang dan 107 anak dalam kategori tinggi, sedangkan untuk kemandirian dengan kategori rendah tidak ada. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa banyaknya anak dengan kemandirian tinggi mencapai 67,7% sedangkan sisanya yaitu 32,3% anak TK di Desa Banjararum berada dalam kategori sedang.

Dari data umum yang diperoleh menunjukkan bahwa anak laki-laki maupun anak perempuan di TK Desa Banjararum jumlahnya hampir sama, yaitu laki-laki ada 73 anak (46%) sedangkan untuk anak perempuan sebanyak 85 (54%). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor

yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orangtuanya, akan tetapi karena statusnya sebagai anak perempuan mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, meskipun banyak anak perempuan kemandirian anak TK di Desa Banjararum tergolong tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa jenis kelamin tidak terlalu berpengaruh pada tingkat kemandirian anak TK di Desa Banjararum pada Tahun Ajaran 2015/2016. Sementara itu, data usia anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak TK di Desa Banjararum berusia 6 tahun yaitu sebanyak 94 anak (60%). Sehingga sebagian besar anak TK di Desa Banjararum juga dalam kategori kemandirian tinggi.

Hasil analisis deskriptif pola asuh autoritatif menunjukkan bahwa terdapat 29 orangtua yang termasuk dalam kategori sedang, 129 orangtua termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan untuk kategori rendah tidak ada. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa banyaknya orangtua dengan kategori tinggi mencapai 81,65% sedangkan sisanya yaitu 18,35% orangtua dengan kategori sedang.

Dari hasil data umum diketahui persebaran responden berdasarkan pendidikan ibu, usia ibu, serta status pekerjaan ibu. Pendidikan ibu yang digunakan sebagai subjek penelitian bervariasi, yaitu lulusan SD hingga lulusan PT. Banyaknya ibu yang lulusan SD adalah 2 orang atau sebesar 1%, ibu yang lulusan SMP sebanyak 28 orang atau sebesar 18%, lulusan SMA sebanyak 120 orang atau sebesar 76%, sedangkan lulusan PT sebanyak 8 orang

atau sebesar 5% dari jumlah keseluruhan subjek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun pendidikan ibu berbeda-beda tetapi tingkatan pola asuh autoritatif yang diterapkan hampir sama yaitu sebagian besar pada kategori tinggi dan sebagian lagi pada kategori sedang.

Deskripsi persebaran usia ibu menggambarkan bahwa subjek penelitian yang berusia kurang dari 25 tahun ada 1 orang atau sebesar 1%, subjek penelitian yang berusia 25-35 tahun sebanyak 78 orang atau sebesar 49%, dan subjek penelitian berusia di atas 35 tahun sebanyak 79 orang atau sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif yang diterapkan oleh ibu yang berusia rendah maupun ibu yang berusia tinggi sebagian besar berada pada kategori tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa usia ibu kurang berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih banyaknya ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di Desa Banjararum Kalibawang Kulon Progo tidak terlalu banyak. Sehingga status pekerjaan ibu tidak terlalu berpengaruh terhadap pola asuh yang ia terapkan kepada anaknya.

Dari data status pekerjaan ibu diketahui bahwa banyaknya ibu yang bekerja adalah 72 orang atau sebesar 46% dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 86 orang atau sebesar 54%. Ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja sama-sama menerapkan pola asuh autoritatif dan sebagian besar berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu di TK Banjararum tidak terlalu mempengaruhi pola asuh yang mereka terapkan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh autoritatif dengan kemandirian anak Taman Kanak-kanak di Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Jadi apabila tingkat pola asuh autoritatif tinggi maka tingkat kemandirian anak juga tinggi, dan sebaliknya jika pola asuh autoritatif rendah maka tingkat kemandirian anak juga rendah. Besarnya sumbangan efektif pola asuh autoritatif terhadap kemandirian anak TK adalah 24,01% dan sisanya sebesar 75,99% dipengaruhi oleh faktor lain.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Bagi guru, apabila dilihat dari hubungan pola asuh autoritatif dengan kemandirian anak maka sebaiknya guru menerapkan pola asuh autoritatif karena guru berperan sebagai orangtua ketika anak-anak berada di sekolah.
- b. Bagi kepala sekolah, berdasarkan hasil penelitian yang menggambarkan tingkat kemandirian anak maka kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan agar orangtua dapat lebih mendukung atau menstimulasi kemandirian anak
- c. Orangtua perlu untuk lebih menerapkan pola asuh autoritatif kepada anak sehingga anak bisa lebih mandiri.

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa, dapat dilakukan dengan

teknik penelitian yang lain, tidak hanya menggunakan kuesioner saja dan mungkin bisa variabel yang berbeda supaya hasilnya lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al. Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Anita Lie & Sarah Prasati. (2005). *Menjadi orang tua bijak, 101 cara membina kemandirian dan tanggung jawab anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Amalina Surya Putri (2015). Hubungan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak TK kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan I dan TK Islam Nurul Muttaqin Pesisir Kecamatan Gampong. *Skripsi*, (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Surabaya.
- Dadan Wildan. (2016). *Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa di Era Global*. Diunduh dari [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=9&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiO7vPY75DPAhWFX5QKHRYoAIoQFghNMAg&url=http%3A%2F%2Fwww.setneg.go.id%2Findex2.php%3Foption%3Dcom\\_content%26do\\_pdf%3D1%26id%3D2253&usq=AFQjCNEagMdCPU5IxeNok-HdRln1PxwibQ](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=9&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiO7vPY75DPAhWFX5QKHRYoAIoQFghNMAg&url=http%3A%2F%2Fwww.setneg.go.id%2Findex2.php%3Foption%3Dcom_content%26do_pdf%3D1%26id%3D2253&usq=AFQjCNEagMdCPU5IxeNok-HdRln1PxwibQ), pada tanggal 15 September 2016. Jam 14.30 WIB.
- Edwards, D. (2006). *Ketika anak sulit diatur*. (Terjemahan Oetih F.D.). Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Einon, D. (2006). *Learning early*. (Terjemahan Any Nilandari). Jakarta: Dian Rakyat.
- Euis Sunarti. (2004). *Mengasuh dengan hati tantangan yang menyenangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Febriyanti D. Mooduto (2014). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak di kelompok A TK Beringin II Kecamatan Tilamuta Kabupaten Balem. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Gorontalo.
- Gracia Eunike. (2015). *Menghadapi era globalisasi*. Diakses dari [http://www.kompasiana.com/graciaeunike/menghadapi-era-globalisasi\\_55ec40f314937366244db125](http://www.kompasiana.com/graciaeunike/menghadapi-era-globalisasi_55ec40f314937366244db125), pada tanggal 15 September 2016. Jam 14.00 WIB.
- Juliska Gracinia. (2004). *Mengasuh anak tunggal*. Jakarta: Gramedia.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Quantum parenting kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerdas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novan Ardy Wiyani. (2014). *Bina karakter anak usia dini*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Rini Utami Aziz. (2006). *Jangan biarkan anak kita tumbuh dengan kebiasaan buruk*. Solo: Tiga Serangkai.
- Rusda Koto Sutadi & Sri Maryati Deliana. (1994). *Permasalahan anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Soetjiningsih. (2015). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, J. (2002). *Memberi dorongan positif pada anak agar anak berhasil dalam hidup*. (Terjemahan Rina Buntaran). Jakarta: Buana Prin.